

TINJAUAN *INCE* DALAM STRUKTUR KEKERABATAN KETURUNAN MELAYU DI KABUPATEN PANGKEP

Rostina, Mubarak Dahlan, Ibrahim

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

Email: rostinaa009@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine: 1) the origin of the arrival of the Ince Malay descendants in Pangkep; 2) Ince's kinship system in Pangkep Regency; 3) The existence of Malay culture in the Ince Malay community in Pangkep. This research uses descriptive qualitative research. The research subjects are people who come from Ince Malay descent and members of the Ince/Intje Malay family bond community (IKRM). Then in the process of collecting data used observation techniques, interviews, and documentation. The results showed that: 1) The Ince title was a title given to the Malay nobility in Sulawesi. The beginning of the arrival of these descendants in Pangkep around the 16th century in 1561 which was marked by the arrival of the Chatib including Datuk Ri Bandang, Datuk Ri Tiro, and Datuk Patimang. At the time of his arrival the title Ince was already used as the identity of the Malay descent. They came with two missions, namely spreading Islam and trading. Starting from there, his staff who came from Malay aristocrats married girls in Lempangeng and spread to Parang-parang and Tekolabbua; 2) The kinship system adopted by the Ince Descendant Community is a Unilateral kinship system, namely the kinship system through only one line of relationship, namely through the patrilineal or patrilineal lineage. So who can give the title Ince to his name when his father is of Malay descent. In the kinship system, Ince descendants are free to marry non-Ince descendants. 3) The existence of Malay culture in the Ince Malay descendants has now begun to erode. Apart from the very distinctive name, there is also something that is believed by the Ince community in the form of ideas or ideas in the form of regulations, namely the prohibition of eating small shrimp (Ambari/ Balacang).

Keywords: Ince, Nobility, Malay Descendants, Kinship system.

Pendahuluan

Konsep dalam kebudayaan daerah menunjukkan identitas pengenalan suatu kebudayaan yang lahir, berkembang dan mapan disuatu wilayah yang jelas batas-batasnya dalam konteks geografi dan didukung oleh suatu komunitas tertentu (Lutan, 2001: 70). Sehubungan seperti yang dikemukakan oleh Edwar B. Taylor bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (Herimanto, 2010:31). Sehingga dalam hal inilah kebudayaan mampu dikenal oleh kalangan luar karena adanya suatu masyarakat yang membentuk kelompok yang disebut kelompok etnis.

Kelompok etnis atau biasa disebut dengan Suku Bangsa diartikan sebagai sekelompok orang yang memiliki turunan dan warisan yang sama yang saling menyumbang budaya yang disepakati dan diwariskan dari generasi ke generasi. Konsep dalam kelompok etnis didasarkan pada persamaan kebudayaan. Menurut Koenjaraningrat (1983), konsep dalam suatu kelompok etnis adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, dan kesadaran dan identitas tadi tidak harus dikuatkan oleh kesatuan atau persamaan bahasa (Narwoko,

2007:197). Terdapat berbagai keanekaragaman suku bangsa yang ada di Indonesia yang disebabkan oleh perbedaan ras asal, perbedaan lingkungan geografis, perbedaan latar belakang sejarah, perkembangan daerah, kepercayaan, dan kemampuan adaptasi. Suku Bangsa di Indonesia memiliki keunikan sendiri dalam pemberian nama sesuai dengan latar belakang kelompok etnisnya. Seperti pula pada pemberian nama dengan kata “Suku Bangsa” yang diperoleh dari istilah etnografi, berdasarkan corak khas budaya yang ditonjolkan sehingga membentuk sebagai komunitas desa, komunitas kota, kelompok kekerabatan, maupun kelompok adat lain yang membentuk corak khas yang dikenal orang lain (Koentjaraningrat, 2002: 263).

Kelompok etnis menghasilkan suatu identitas budaya daerah dengan letak wilayah geografis tertentu, meskipun tidak tegas dalam penetapan wilayahnya namun batas-batasnya jelas. Seperti halnya pada kelompok kekerabatan yang memiliki corak khas sebagai penghayatan seberapa paham suatu anggota kelompok terhadap karakteristik kelompok yang didudukinya. Seperti halnya pada suatu kelompok kerabat dari keturunan Melayu yang ditandai dengan nama depannya yaitu *Ince*. Keturunan ini merupakan peninggalan dari para leluhur yang dipakai sampai sekarang oleh orang yang berasal dari keturunan Melayu di Sulawesi Selatan.

Dalam penelitian Bahtiar dalam Jurnal Walasuji yang berjudul Orang Melayu di Sulawesi Selatan, memperoleh suatu hasil penelitian bahwa orang Melayu datang ke Sulawesi Selatan pada tahun 1511, yaitu sejak Malaka jatuh ke tangan Portugis. Orang Melayu diperlakukan sangat baik pada waktu itu dan diizinkan menetap di sekitaran pelabuhan. Selain berdagang, orang Melayu juga menyiarkan Agama Islam sehingga pada waktu itu banyak bagian dari kerajaan yang memeluk Agama Islam (Bahtiar, 2018: 373). Dari penelitian tersebut diketahui waktu pertama orang Melayu menginjak tanah Sulawesi, namun belum diketahui tentang bagaimana orang Melayu menyebar di daerah-daerah. terkhusus pula tentang marga dari Keturunan Melayu seperti marga *Ince* di Kabupaten Pangkep.

Dalam buku Antropologi Melayu yang ditulis oleh Husni Thamrin mengatakan bahwa ciri-ciri bangsa Melayu menurut Antropologi Barat diantaranya ialah beragama Islam, berbahasa Melayu dalam kesehariannya dan beradat istiadat Melayu (Thamrin, 2018: 8). Jadi, yang dimaksud orang Melayu adalah dilihat berdasarkan etnis yang secara kultural (budaya) dan bukan mesti secara geneologis atau persamaan keturunan darah. Sehingga, hal ini yang mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai keturunan Melayu di Kabupaten Pangkep yang bergelar *Ince*.

Gelar *Ince* atau panggilan *Ince* cukup dikenal oleh masyarakat daerah setempat, tetapi pada masyarakat luar masih sangat asing terdengar ditelinga mereka. Mengapa demikian, ini dibuktikan dengan beberapa orang yang masih bertanya-tanya mengenai apa itu *Ince*. Karena kata *Ince* ini adalah awalan dari nama asli seseorang atau berada di depan nama baik itu laki-laki ataupun perempuan. Seperti contoh: *Ince* Nurindah, *Ince* Mustari, *Ince* Habib dan lain-lain. Orang yang bergelar *Ince* sangat mudah diketahui berdasarkan namanya. Sebagian orang memanggil teman ataupun kenalannya dengan sebutan kata *Ince* saja tanpa mengikutkan nama aslinya sehingga ini yang membuat orang itu dikenal berasal dari keturunan Melayu. Selain dari itu, jika merujuk kepada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dari kalangan *Ince*, mereka sangat pantang dengan yang namanya udang kecil. Udang kecil tidak boleh dikonsumsi oleh *Ince* ini merupakan pantangan dari leluhurnya sebab jika dimakan akan menimbulkan bentol merah dan gatal-gatal pada tubuhnya.

Melihat perkembangan masyarakat yang bergelar *Ince* telah mengisi beberapa wilayah di Kecamatan Pangkajene terkhusus di Kelurahan Tumampua, Kelurahan Anrong Appaka, dan Kelurahan Tekolabbua. Keturunan ini sangat menarik untuk diulik lebih dalam mengenai asal muasalnya serta corak khas dari masyarakat yang bergelar *Ince* ini . Maka peneliti membentuk judul yaitu: ”Tinjauan “*Ince*” dalam Struktur Kekerabatan Melayu di Kabupaten pangkep” sebagai poin besar penelitian.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut McMillan dan Scumacher (1997), mendefenisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan istilah-istilahnya (Siyoto, 2015:28). Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan kepada aspek pemahaman secara mendalam tentang suatu masalah. Metode ini digunakan karena berkaitan dengan topic dan masalah yang dibahas mengenai sejarah awal mula Keturunan Melayu *Ince* terbentuk yang berada di Kabupaten Pangkep.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha memberikan gambaran atau uraian yang bersifat deskriptif mengenai topic masalah yang diteliti berdasarakan fakta-fakta yang ada. Data deskriptif ditulis dalam bentuk kata-kata yang berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi yang mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, *videotape*, dokumen pribadi, dan rekaman-rekaman resmi lainnya (Emzir, 2010: 36)

Yang menjadi subjek atau informan dalam penelitian kali ini adalah masyarakat Kabupaten Pangkep yang berasal dari keturunan *Ince*. Informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai modal imitasi dan sumber informasi (Spradley 2006). Untuk penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik dan tujuan-tujuan tertentu (*Purposive Sampling*), dengan menggunakan bola salju (*Snow ball*) yaitu menyelusuri berbagai data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan yang ada. Adapun informan yang masuk dalam kriteria adalah Tokoh Masyarakat yang berasal dari keturunan Melayu *Ince*, Anggota Komunitas Ikatan Kerukunan Rumpun Melayu (IKRM) *Ince/ Intje*. Penentuan informan dalam penelitian ini diperoleh dari masyarakat yang sudah mendapatkan gelar *Unda dan Datok* dalam rumpun keluarganya. *Unda* yang artinya panggilan untuk ayah dan *Datok* adalah panggilan untuk Kakek / Nenek, yang kurang lebih banyak mengetahui mengenai keturunan *Ince*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara, dan teknik dokumentasi.

Pembahasan

Awal Kedatangan Orang Melayu di Pangkep

Ince adalah gelar kebangsawanan bagi keturunan Suku Melayu yang ada di Sulawesi. Keturunan Melayu ini berasal dari Malaysia yang dikenal dengan gelar *Encik*. *Encik* dalam Bahasa Melayu diartikan sebagai Paman atau gelar bagi laki-laki. Namun, nama *Encik* berubah menjadi kata *Ince* yang asal muasalnya karena penyesuaian dialek Melayu ke dalam Bahasa Bugis dan Makassar.

Sehingga nama *Ince* inilah yang digunakan sebagai gelar yang menandakan dari keturunan bangsawan Suku Melayu yang ada di Sulawesi.

Gelar *Ince* berlaku baik itu anak laki-laki maupun perempuan. Keturunan Melayu *Ince* tidak mempermasalahkan jika memanggil namanya tanpa menyebutkan gelar *Ince*-nya. Bahkan orang yang sesama keturunan *Ince* biasanya menyapa hanya dengan panggilan nama biasanya saja tanpa menyebut gelarnya. Ini terjadi dengan alasan agar lebih mempermudah dalam menyapa dan mereka tidak ingin dipandang tinggi karena menyandang gelar *Ince*. Sebaliknya orang yang bukan *Ince* yang menyapa keturunan *Ince* atau yang namanya *Ince* biasanya hanya memanggil dengan kata *Ince* saja tanpa menyebutkan nama aslinya. Bagi mereka itu tidak jadi permasalahan, mereka tidak ingin dibedakan sebagai manusia biasa. Penamaan gelar *Ince* dalam namanya sebagai tanda penghormatan kepada leluhurnya sehingga tetap di pakaikan pada keturunan-keturunannya sampai sekarang. Seperti yang katakan pada saat wawancara oleh Pak Ince Nurdin Maula (51 tahun) bahwa:

"Ince itu berasal dari kata Encik dalam bahasa Melayu macam tuan, cuman lidah kita orang Sulawesi agak sedikit terpelintir jadinya Ince, bukan Encik. Susah mungkin penyebutannya orang-orang dulu kita sehingga penyebutannya di sebut Ince". (Wawancara pada hari Senin, 6 September 2021 Pukul 11.49 WITA).

Berdasarkan apa yang disampaikan informan diatas bahwa *Ince* merupakan gelar yang hanya berlaku untuk keturunan bangsawan Melayu yang ada di Sulawesi karena orang Makassar sendiri yang menyebut *Ince* yang pada dasarnya adalah *Encik*. Sehingga dari sinilah banyak orang yang bertanya-tanya mengenai *Ince* yang karena belum mengetahui asal kata yang sebenarnya. Keturunan Melayu mulai menyebar ke pelosok-pelosok daerah Sulawesi pada tahun 1561. Ini bermula ketika seorang yang bernama Wan Umar meninggalkan Negeri Patani bersama keturunannya ke berbagai pelosok seperti ke Banjarmasin Kalimantan hingga ke berbagai pelosok-pelosok Sulawesi Selatan. Keturunan dari Wan Umar inilah yang beranak cucu dan menyebar. Mereka dikenal dengan keturunan yang kuat dalam perantauan dimulai dari pelabuhan satu ke pelabuhan lain yang tidak lain untuk berdagang. Sehingga di tempat perantauan mereka menjadi kaya raya. (*Sumber: Dokumen Sejarah KIKIM SULSEL 1987*)

Keturunan dari Wan Umar yang bernama Datuk Maharaja Bonang yang pertama datang ke Makassar dan meminta persetujuan kepada Raja Gowa yang bernama I Mannarima gau Karaeng Lakiung Tunipalangga dan mempersembahkan beberapa barang dan meminta beberapa usulan yang berbunyi agar tidak mengganggu kampung mereka, tidak dilintasi rumahnya, tidak diganggu anaknya dan tidak dirampas hartanya. Maka pada saat itu Raja Gowa setuju akan usul yang diberikan oleh Datuk Maharaja. Namun, Raja kembali bertanya mengenai siapa saja yang disebut sebagai orang dari Melayu dan memenuhi kriteria dalam usul yang ditetapkan. Datuk Maharaja Bonang menjawab semua yang berkain sarung dari Melayu yang berasal dari Fahang, Johor, Champak dan Minangkabau. Karena sudah diberikan tempat untuk menetap sehingga tidak lama kemudian Datuk Maharaja Bonang mengundang tiga ulama ke Makassar diantaranya: Chatib tunggal yang bergelar Datuk Ri Bandang dengan nama asli Abdul Ma'mur yang berasal dari Minangkabau, kedua Chatib Sulaiman yang meninggal di Patimang sehingga diberi gelar Datuk Patimang, dan yang ketiga Chatib

Bungsu yang mengajarkan Tasauf dan meninggal di Tiro Bulukumba dan diberi gelar Datuk Ri Tiro. Maka ketiga ulama inilah yang mempunyai pengaruh yang menyebarkan Agama Islam kepada para jajaran-jajaran Raja. (*Sumber: Dokumen Sejarah KIKIM SULSEL 1987*)

Pada tahun 1632 datanglah Datuk Maharaja Lela bersama istrinya yang bernama Putri Senopati Nilam Kesuma yang berasal dari Patani dan membawa bendera kerajaan bernama Bulu Parindu. Mereka meninggalkan tanah Melayu dan berpindah ke Makassar. Beliau dikaruniai dua orang anak. Anak laki-lakinya bernama Maget Kasyim dan Seorang perempuan bernama Puteri Johor Manikam alias Fatimatullah Johora dan keturunannya inilah yang menjadi kapitan (kapten) Melayu di Kota Makassar. (*Sumber: Dokumen Sejarah KIKIM SULSEL 1987*)

Di tahun yang sama yaitu pada tahun 1561 tepatnya pada abad ke 16 gelar *Ince* mulai digunakan di Sulawesi Selatan. Mereka yang berasal dari keturunan bangsawan Melayu diberi gelar *Ince* sebagai identitas dari Suku Melayu. Sehingga banyak dari kalangan-kalangan keturunan Melayu yang berasal dari keturunan-keturunan Kapitan Melayu diberi gelar *Ince*. Keberadaan orang Melayu di Makassar tidak bertahan lama pada waktu itu karena terjadinya konflik antara Raja Gowa dengan VOC dan terjadi kekalahan pada Kerajaan Gowa. Dari situlah Orang Melayu dianggap ikut campur diantara perundingan-perundingan yang terjadi sehingga selanjutnya orang Melayu diminta untuk segera meninggalkan Kota Makassar. Dimulai dari situlah orang-orang Melayu bercerai-berai meninggalkan kota Makassar menuju daerah dan pulau-pulau sesuai dengan pilihannya masing-masing. Dari peristiwa tersebut banyak orang Melayu yang merantau dari pelabuhan ke pelabuhan untuk berdagang dan menjadi saudagar kaya raya. (*Sumber: Dokumen Sejarah KIKIM SULSEL 1987*)

Setelah perjanjian antara Raja Gowa dan VOC tercapai, orang-orang Melayu di panggil kembali ke Makassar oleh Admiraal Speelman dengan persetujuan Raja Gowa ini terjadi sekitaran tahun 1670. Orang Melayu dianggap dapat menjadi perantara yang netral antara VOC dan Raja Gowa yang dapat menstabilkan keadaan. Demikianlah orang-orang Melayu kembali ke Makassar dan diberi tempat menetap disekitaran dekat pelabuhan dan membabat hutan belukar untuk membuat perkampungan yang disebut dengan kampung Melayu. Sehingga setelah adanya tempat untuk para orang-orang Melayu mereka membentuk Kapitan-kapitan Melayu yang semuanya sudah bergelar *Ince*. Setelah dipanggilnya orang-orang Melayu kembali ke Makassar, banyak yang lebih memilih menetap di tempat perantaraan yang telah dipilihnya. Mereka beranak dan bercucu secara turun temurun. Ini yang menjadi salah satu kemungkinan adanya keturunan Melayu ke Kabupaten Pangkep pada waktu itu. Selain dari itu, persebaran orang Melayu ke Pangkep salah satunya melalui jalur perdagangan. Orang-orang Melayu yang berasal dari Johor, Patani dan Minangkabau yang mendapatkan peran penting dalam urusan perdagangan pada waktu itu. Mereka menguasai dunia perdagangan dan merupakan bangsa asing yang datang di Pangkep.

Orang-orang Melayu mulai dikenal penyebarannya ketika datangnya para Datuk Melayu dan Kapitan-kapitan yang ada di Makassar ke Pangkep. Mereka yang datang diantaranya Datuk Ri Bandang, Datuk Patimang, Datuk Ri Tiro, dan Datuk Pabeang serta beberapa Kapitan seperti *Ince* Bendak. Mereka yang datang membawa dua misi yaitu berdagang dan menyebarkan agama Islam. Sehingga pada waktu itu banyak masyarakat yang memeluk agama Islam dari hasil dakwah para Datuk. Sehingga orang-orang Melayu yang datang ke Pangkep melalui jalur perdagangan disamping menyebarkan Agama Islam untuk masyarakat.

Mengenai pemberlakuan gelar *Ince* ini ditandai berasal dari keturunan Melayu. Kemudian masuknya orang Melayu ke Pangkep pada saat para Datuk datang, gelar *Ince* sudah ada dan digunakan oleh keturunan-keturunan Bangsawan Melayu. Sehingga pada saat penyebarannya di Pangkep mereka telah menggunakan gelar *Ince* sebagai identitas dari suku Melayu. Ini ditandai pada saat kedatangan Kapitan Melayu seperti *Ince* Bendak yang sudah menggunakan gelar *Ince* pada namanya. Masuknya orang Melayu di wilayah Pangkep pertama kali di Kampung Lempangeng yang berada di Kelurahan Tumampua. Pusat penyebarannya yang pertama sampai menyebar ke kelurahan Anrong Appaka di kampung Parang-parang sampai dengan kelurahan Tekolabbua. Para keturunan-keturunan Melayu itulah menyebar mempersunting gadis-gadis yang ada di Lempangeng. Mereka beranak cucu sehingga keturunan-keturunan itulah yang sampai sekarang ada dan dikenal di Pangkep dengan sebutan keturunan *Ince*.

Kampung Lempangeng juga disebut masyarakat sebagai kampung para *Unda* karena konon katanya dulu merupakan tempat sandaran kapal-kapal Para *Datuk*. Artinya dahulu merupakan pusat yang pertama kali para orang-orang Melayu datang sebagai pedagang. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Dahaluddin (42 tahun) dalam wawancara bahwa:

”Di sini itu disebut kampung Para Unda karena dulu di sini sandar kapal-kapalnya itu Datuk, *kan* di sini dulu itu sungai perairan, cobami cek semua rata-rata di sini di kampung lempangeng sebelah kiri jalan rata-rata Unda itu cuman sekarang sudah jadi lahan bangunan ”

Dari penjelasan informan di atas dapat disimpulkan bahwa selain namanya yang terkenal dengan sebutan *Ince*, masyarakat juga mempunyai sapaan *Unda* yang dikenal sebagai orang Melayu. Jadi biasanya ketika orang bertanya mengenai keturunan *Ince* akan dijawab sebagai keturunan *Unda*, yang artinya anak dari orang tua keturunan Melayu. Karena panggilan mereka yang diketahui yaitu *Ince dan Unda*. Penyebaran keturunan *Ince* bukan hanya ada di pangkep, bahkan di daerah-daerah lain seperti Selayar, Palopo, Wajo, dan lain-lain. Tetapi di Pangkep sendiri pusat penyebaran yang cukup besar dan keturun-keturunan ini masih ada sampai sekarang. Yang membedakan antara keturunan *Ince* di Pangkep dengan yang di luar hanya dari silsilah keluarganya masing-masing.

Sistem Kekerabatan Keturunan Ince di Kabupaten Pangkep

Sistem kekerabatan yang dianut oleh Masyarakat Keturunan Ince adalah sistem kekerabatan Unilateral yaitu sistem kekerabatan melalui satu garis hubungan saja yakni melalui garis keturunan ayah. Sistem kekerabatan ini juga biasa disebut patrilineal. Mereka percaya bahwa dari pihak laki-laki yang kuat dalam hubungan darah. Jadi kembali ke pemberian nama Ince boleh diberikan kepada keturunannya ketika ayahnya berasal dari keturunan Bangsawan Melayu. Kemudian nama Ince tetap diberlakukan secara turun temurun oleh para pelakunya meskipun sudah melewati garis keturunan ke-tujuh. Seperti di Kabupaten Pangkep sendiri keturunan ini masih ada dari keturunan ke delapan dan Sembilan.

Dalam keturunan Melayu yang ada di Pangkep selain dikenal dengan panggilan sapaan Ince, mereka juga memiliki panggilan kekerabatan. Sapaan Unda untuk panggilan kepada ayahnya yang dalam bahasa Melayu memiliki arti sebagai kakak atau orang yang tuakan dan Datuk untuk adalah

panggilan kepada kakeknya. Mereka akan dipanggil Unda jika sudah mempunyai anak dan akan dipanggil Datuk jika sudah bercucu. Panggilan sapaan ini menunjukkan gelar kehormatan bagi mereka yang hanya berlaku untuk keturunan Ince dari pihak laki-laki saja. Hal ini yang sebenarnya menjadi perbedaan dengan masyarakat Bugis dan Makassar. Orang dari keturunan Ince akan dipanggil Unda sebagai panggilan sapaan pengganti nama Ince jika orang yang dipanggil lebih tua. Ini bermakna sebagai panggilan kehormatan kepada orang yang lebih tua. Seperti contohnya salah satu informan yang bernama Ince Mangngasai, biasanya sebagai panggilan kehormatan kepada orang yang lebih tua akan dipanggil Unda Mangngasai. Jadi, masyarakat di sana sudah tidak asing lagi mengenai panggilan Ince dan Unda ini yang kerap disamakan.

Pada keturunan Ince yang ada di Pangkep hubungan sosial diperoleh dari keturunan dan perkawinan. Jadi pada keturunan Ince sudah ada sejak dahulu kemudian menyebar membentuk sistem kekerabatan yang diperoleh dari perkawinan. Dalam keluarga Ince tidak ada larangan menikah dengan yang bukan Ince. Pihak laki-laki yang berasal dari keturunan Ince bebas menentukan pasangan hidup sesuai dengan pilihannya. Begitupula dengan perempuan yang berasal dari Ince bebas untuk memilih pasangan. Mereka berprinsip dalam memilih pasangan tidak memandang pada keturunan siapa yang akan ia nikahi, mereka lebih memilih untuk melihat sifat pasangannya karena ini yang akan ia butuhkan demi kelanggengan hubungannya. Keturunan Ince tidak memandang dirinya sebagai orang yang harus dijunjung tinggi dan dihormati. Di mata mereka kita semua sama di hadapan Allah SWT. Sebagai manusia biasa yang harus saling menghargai antar sesama. Sehingga pada keturunan Ince tidak wajib untuk menikah sesama keturunan.

Seorang laki-laki yang berasal dari keturunan Ince dan menikah dengan orang di luar Ince berhak memberikan gelar Ince pada keturunannya, meskipun istrinya bukan dari keturunan Ince. Ini karena pihak laki-laki masih membawa darah keturunan dan berhak untuk diberikan kepada keturunan selanjutnya. Sebaliknya jika hanya pihak perempuan yang berasal dari keturunan Ince dan menikah dengan laki-laki di luar Ince, mereka tidak berhak memberikan keturunannya gelar Ince. Hal ini sudah jelas sebenarnya diberlakukan bagi masyarakat yang paham akan struktur kekerabatan dari keturunannya. Kemudian, orang yang menikah dengan sesama keturunan Ince akan lebih memperkuat garis keturunannya. Mereka menyebutnya Ince-nya lebih kuat.

Dalam perkawinan antara laki-laki yang berasal dari keturunan Ince dengan perempuan yang bukan Ince sama saja dengan perkawinan antara sesama Ince. Mulai dari persiapan perkawinan sampai bagaimana pergelaran acara itu tidak ada yang dibedakan. Keturunan Ince tidak mengharuskan bahwa pernikahan anak laki-laki harus diadakan dengan pesta besar-besaran dibanding dengan anak perempuan. Hal ini diserahkan kepada pihak keluarga masing-masing. Selain itu jika anak perempuan yang berasal dari keturunan Ince tidak memberatkan pihak laki-laki dengan mahar yang besar, mereka berprinsip menerima sesuai dengan kemampuan laki-laki tanpa dipandang rendah. Ini yang merupakan letak pembeda dengan masyarakat dari Suku Bugis dan Makassar mengenai mahar dalam perkawinan. Mereka tergolong tinggi mahar perkawinannya apabila berasal dari keturunan Bangsawan.

Selain itu hubungan antara pihak laki-laki yang berasal dari keturunan Ince dengan keluarga istri yang bukan dari keturunan Ince menjalin hubungan yang positif. Positif jika diartikan pertanda baik antara hubungan kedua keluarga. Pihak laki-laki menghargai keluarga istri sebagai mertua dan

orang tuanya sendiri, begitupun kepada adik maupun kakak dari istri yang lebih menganggapnya sebagai saudara. Seperti pada hubungan salah satu informan yang anaknya menikah dengan orang yang bukan Ince, mereka menjalin hubungan selayaknya orang tua dan anak. Ini bisa dibuktikan dengan betahnya istri sebagai menantu menetap secepat dengan mertuanya selama kurang lebih 5 tahun. Seperti pada wawancara bersama bapak Ince Mappa (73 Tahun) bahwa:

“saya punya menantu bukan dari keluarga Ince tapi saya tidak jadi masalah asalkan itu pilihan anak saya sendiri. Tidak adaji batasan mau menikah dengan siapa, keluarganya dari mana, tidak ada ji. Saya perlakukan semua sama anak sama menantu karena sama-sama anakku ji itu sebenarnya. Jadi tidak adaji ku beda-bedakan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas masyarakat keturunan Ince tidak mengharuskan keturunannya untuk memandang pasangan berdasarkan keturunan. Kemudian mereka juga tidak memandang seseorang berdasarkan hubungan darah, mereka tetap memperlakukan sebagaimana yang seharusnya. Seperti hubungan antara menantu dan mertua biasanya yang kurang cocok bisa diatasi dengan baik.

Kemudian hubungan keturunan Ince dengan sesama lingkup kehidupannya yang tidak serumpun menjalin hubungan yang cukup baik. Mereka menjalani hari-harinya hidup berdampingan. Hal ini juga lebih baik terjadi karena tidak ada yang membedakan dari segi kehidupan sehari-harinya. Mulai dari gaya berpakaian hingga bahasa yang digunakan semuanya sama sehingga tidak ada perbedaan secara fisik yang dapat memicu terjadinya konflik. Penggunaan gelar Ince yang terjadi sekarang di Kabupaten Pangkep sudah tidak tegas. Masyarakat yang ingin memberikan gelar Ince dalam keturunannya boleh saja dilakukan meskipun tidak berasal dari keturunan Melayu. Mengapa demikian terjadi, karena sudah tidak ada lagi yang mengkritisi masalah penamaan gelar bangsawan. Dahulu, penamaan gelar Ince ketat dalam pemberlakuannya karena orang hidup di zaman kerajaan yang semuanya diatur oleh penguasa. Sedangkan sekarang meskipun orang mengetahui bahwa mereka tidak berhak untuk diberikan gelar Ince tetapi orang tuanya menggunakan pada namanya, masyarakat yang paham akan diam saja. Karena kembali lagi mereka tidak ingin dipandang tinggi sebagai orang dari keturunan bangsawan dan menurut mereka kita sebagai manusia biasa sama dihadapan Pencipta.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Ince* adalah gelar kebangsawanan bagi keturunan Suku Melayu yang ada di Sulawesi. Keturunan Melayu ini berasal dari Malaysia yang dikenal dengan gelar *Encik*. *Encik* dalam Bahasa Melayu diartikan sebagai Paman atau gelar bagi laki-laki. Namun, nama *Encik* berubah menjadi kata *Ince* yang asal muasalnya karena penyesuaian dialek Melayu ke dalam Bahasa Bugis dan Makassar. Sehingga nama *Ince* inilah yang digunakan sebagai gelar yang menandakan dari keturunan bangsawan Suku Melayu yang ada di Sulawesi. Orang Melayu mulai datang ke Pangkep sekitaran abad ke 16 tepatnya di kampung Lempangeng. Mereka yang datang adalah para Datuk diantaranya ialah Datuk Ri Bandang, Datuk Ri Tiro dan Datuk Patimang. Kedatangan mereka membawa dua misi yaitu menyebarkan Agama Islam dan Berdagang. Dimulai dari situlah para jajarannya yang berasal dari orang Melayu mempersunting

gadis-gadis yang ada di Lempangan dan sekitarnya. Mereka beranak-cucu dan menyebar ke kampung Anrong Appaka sampai ke Parang-parang hingga Tekolabbua. Keturunan dari orang-orang Melayu itulah yang diberi gelar *Ince* sebagai penanda berasal dari Keturunan Bangsawan Melayu.

Sistem kekerabatan yang dianut oleh Masyarakat Keturunan *Ince* adalah sistem kekerabatan Unilateral yaitu sistem kekerabatan melalui satu garis hubungan saja yakni melalui garis keturunan ayah. Sistem kekerabatan ini juga biasa disebut patrilineal. Mereka percaya bahwa dari pihak laki-laki yang kuat dalam hubungan darah. Jadi kembali ke pemberian nama *Ince* boleh diberikan kepada keturunannya ketika ayahnya berasal dari keturunan Bangsawan Melayu. Kemudian nama *Ince* tetap diberlakukan secara turun temurun oleh para pelakunya meskipun sudah melewati garis keturunan ke-tujuh. Dalam perkawinan keturunan *Ince* mereka juga bebas memilih pasangan berdasarkan pilihan masing-masing tidak harus dengan yang seketurunan. Berdasarkan teroi dari Evans-Pritchard pada keturunan *Ince* termasuk dalam kelompok keturunan (*Lineage*) yaitu kelompok keturunan yang sifatnya tahan lama atau langgeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Aburahman, Adisaputera. 2010. Perubahan Sosial Ekologi. Jurnal Bahasa. Vol.19 (2):1-12
- Akmal. 2015. Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, Gurindam). Jurnal Risalah. Vol.26(4): 159-165
- Bahtiar. 2018. Orang Melayu di Sulawesi Selatan. Walasuji. Vol.9 (2): 373-387
- Bungin, Burhan. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Clara, E. Ajeng Agrita DW. 2020. Sosiologi Keluarga. Jakarta: UNJ PRESS
- Daulay, SP. 2020. Filsafat Politik Melayu: Kajian Filologis dan Refleksi Filosofis Terhadap Kitab Taj al-Salatin Karya Bukhari Al-Jauhari. Yogyakarta: Litera
- Emzir. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif.: Analisis Data. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Herimanto. Winarno. 2010. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara
- Salman, Ince. Dkk. 1987. Kerukunan Keluarga Indonesia Keturunan Melayu Sulawesi Selatan (KKIKM SULSEL). Makassar: Panitia Penyusun Sejarah
- Keesing, Roger M. 2014. Teori-teori Tentang Budaya. Antropologi Indonesia. No.52: 1-32
- Koentjaraningrat. 2002. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1987. Sejarah Teori Antropologi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Koentjaraningrat. 1994. Metode-metode penelitian Masyarakat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kurniawati, Defi. Dkk. 2012. Daftar Nama Marga/ Fam, Gelar Adat dan Gelar Kebangsawanan di Indonesia. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI Katalog dalam Terbitan (KDT)
- Lutan, Rusli. 2001. Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah Analisis Dampak Sistem Nilai Budaya terhadap Eksistensi Bangsa. Bandung: Penerbit Angkasa